

Bab IV

KONTEKSTUALISASI TRI TUGAS GEREJA

A. Menuju Koinonia, Marturia dan Diakonia Yang Sehat

Secara klasik tugas gereja sering diungkapkan sebagai Tri Tugas yaitu Koinonia (persekutuan), Marturia (kesaksian), dan Diakonia (pelayanan),¹ yang dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- *Koinonia*, memelihara persekutuan umat dengan tujuan peningkatan iman dan pengabdian kepada Yesus. Tugas pertama ini, memberikan kemungkinan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga gereja untuk berperan aktif sesuai dengan karunia dan talenta yang dimiliki. Tugas gereja adalah menemukan, menggali dan mengembangkan karunia agar dapat didayagunakan untuk pelayanan tubuh Kristus. Gereja sedapat mungkin memperjuangkan persekutuan dan persatuan umat Kristen, baik secara denominasional maupun interdenominasional.
- *Marturia*, kesaksian dan pemberitaan Injil kepada semua makhluk, karena Injil adalah satu-satunya kuasa Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya (Roma 1:16). Pemberitaan Injil meliputi proklamasi Injil keselamatan dan memerdekakan manusia dari belenggu dosa dan membebaskan manusia dari penindasan dunia yaitu penjajahan, ketidak-adilan, diskriminasi, dll. Kesaksian Injil dalam konteks pelayanan secara holistik dan terpadu, akan mampu

¹ Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja* (Bandung: Agiamedia, 1999), 61.

menyentuh semua aspek kebutuhan hidup manusia – tubuh, jiwa dan roh.

- *Diakonia*, mewujudkan kasih Allah kepada manusia pada umumnya, baik di dalam maupun di luar gereja. Tugas dan panggilan ini harus dilaksanakan bersama dalam konsep “tubuh Kristus”, secara lokal (jemaat), sinodal, maupun interdenominasional. Gereja tidak hanya dipanggil untuk penatalayanan ke dalam – warga jemaat sendiri, tetapi gereja turut terpanggil dalam pembangunan bangsa dan terjadinya keadilan sosial bagi umat manusia.

Keberadaan gereja bukan hanya untuk dirinya sendiri, bahkan bukan atas kemauannya sendiri, tapi gereja dihadirkan oleh Tuhan, untuk melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*)². Apa inti *Mission Dei* itu? *Missio Christi*, Yohanes 3:16, supaya dunia percaya, agar tidak binasa³.

Untuk mewujudkan *Missio Dei*, gereja ditugaskan untuk bersekutu, bersaksi dan melayani (*Tri Tugas Gereja*). Ada tugas ke dalam dan ada tugas ke luar. Keduanya dapat dibedakan, tapi tak dapat dipisahkan. Gereja harus merupakan persekutuan yang bersaksi dan persekutuan yang melayani. Persekutuan yang inklusif, bukan yang eksklusif. Yohanes 17:21 persekutuan tidak merupakan tujuan akhir pada dirinya, hanya bila gereja bersekutu dengan baik dan dengan benar, gereja dapat bersaksi dan melayani dengan baik dan benar pula. Sebelum melaksanakan tugas misionernya, para murid harus tinggal sepuluh hari

² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 596-599.

³ Eka Darmaputera, “Gereja adalah Alat, Bukan Tujuan,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, ed. Martin L. Sinaga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 404.

dulu di Yerusalem belajar bersekutu, belajar berdoa (Kis 1:14a), dan menantikan Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka (perhatikan kata 'menantikan' dan 'dicurahkan', Roh Kudus memegang kendali sepenuhnya, Ia yang mengatur dan menentukan).

Dengan demikian, Tri Tugas Panggilan Gereja itu merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan:

- Persekutuan yang harus dibina adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani
- Kesaksian yang harus dilaksanakan adalah kesaksian oleh persekutuan dan kesaksian yang bersamaan dengan pelayanan
- Pelayanan adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan pelayanan yang merupakan kesaksian

1. Dasar Alkitab Mengenai Tugas Gereja

Berikut uraian pembagian Tugas Gereja yang diperluas menjadi lima bagian⁴, yaitu Pengajaran, Persekutuan, Ibadah, Penggembalaan dan Pekabaran Injil.

Pengajaran

Semua pengajaran yang diberikan dalam Alkitab adalah Firman Allah sebagai norma dan patokan kebenaran untuk segala masalah kehidupan. Alkitab tidak membedakan antara kehidupan keagamaan selaku anak-anak Allah dan kehidupan di dalam dunia. Banyak pandangan yang menganjurkan agar ukuran Alkitabiah khususnya di bidang kesusilaan diturunkan dan disesuaikan dengan situasi moral masa kini, hal ini

⁴ Dorothy I. Marx, *Yang Lama Yang Baru Yang Mana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 29

benar-benar menyimpang dari ajaran-ajaran Tuhan Yesus yang berkata, "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" (Mat 5:8) ⁵.

Pada masa kini etika Alkitabiah dianggap kuno dan kurang realistis untuk manusia modern. Namun demikian dalam persoalan ini seperti dalam persoalan-persoalan lainnya, yang menjadi patokan dan yang terpenting bukan anggapan seseorang, bukan pandangan umum, bukan kurun zaman melainkan Kebenaran⁶. Kalau Firman Allah dinyatakan sebagai Kebenaran Allah, maka Firman dan ajaran itu diterima oleh gereja sebagai ukuran kebenaran yang satu-satunya baik tentang fakta-fakta "rohani dan duniawi" maupun tentang segi-segi praktis dalam kehidupan kita. Siapakah Allah itu, dapat diketahui dari pernyataan-Nya dalam Alkitab dan dalam Tuhan Yesus, bukan dari falsafah-falsafah manusia. Kepribadian Allah yang dipelajari dari Alkitab, sangatlah berbeda dari pandangan filsafat, bahwa Allah – pribadi Allah – yang diketahui dalam Alkitab dianggap "sudah mati". Bila Allah memang sudah mati, maka manusia hanya mempunyai kebenaran relatif, kebenaran mutlak sudah ditiadakan dengan segala konsekwensinya⁷.

Fakta-fakta tentang Tuhan Yesus Kristus, kelahiran-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya merupakan fakta-fakta historis, sesuai dengan kesaksian-kesaksian para saksi. Fakta-fakta yang diterima oleh Gereja mula-mula mengenai kemanusiaan-Nya maupun keAllahan-Nya, juga

⁵ Dorothy I. Marx, *New Morality* (Bandung: Kalam Hidup, 1978), 9-12.

⁶ Dorothy I. Marx, *Itu kan Boleh !* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 9-11.

⁷ Dorothy I. Marx, *Bolehkah Aku Percaya* (Bandung: Kalam Hidup, 1978), 9-12.

diterima oleh orang percaya masa kini secara faktuil. Begitu pula fakta-fakta mengenai Roh Kudus, Roh Kebenaran, Roh Allah, Roh Kristus Sang Penghibur, Dialah yang memuliakan Kristus dan datang supaya menyaksikan hal dosa, kebenaran dan hukum kepada dunia.

Melihat urutan dalam praktek-praktek gereja mula-mula, bahwa doktrinlah yang menjadi dasar persekutuan, yang diterima dari Para Rasul, ajaran mereka bersifat – Kristosentris dan Theosentris (Yudas 20)⁸. Banyak hal yang ditekankan dalam gereja jaman sekarang sangat berbeda dari pedoman Firman Allah, misalnya ada yang mengutamakan pengalaman dari pada dogma, dimana pengalaman pribadi seseorang yang menerima kesembuhan ilahi dijadikan ukuran iman sehingga timbul ajaran bahwa orang yang beriman bukanlah orang yang menderita.

Alkitab tidak mengenal dualisme. Kehidupan orang percaya tidak bercabang. Tidak mengalami ketegangan antara tugas-tugas rohani dan duniawi, sebab manusia pada dasarnya milik Allah.

Ajaran Tuhan merupakan landasan falsafah bagi hidup orang percaya, pegangan dalam berpikir dan menentukan sikap terhadap hukum, kekuasaan, kebudayaan dan sebagainya. Ajaran Allah adalah dasar yang kuat bagi kesatuan gereja mula-mula.

Persekutuan

Menurut Kisah Para Rasul 2:42, gereja sangat bertekun dalam persekutuan memperingati kematian Tuhan Yesus (memecahkan roti) dan berdoa. Penebusan dalam Kristus (kematian Yesus karena dosa isi dunia

⁸ Aya Susanti, *Gereja yang Berjuang Mempertahankan Iman Di Tengah Zaman Kesesatan* (Jakarta: Edelweis, 2000), 51-52.

dan kebangkitan-Nya demi penebusan-Nya dan karena pembenaran manusia (Roma 4:25, 1:4, Kisah 17:30-31) sungguh mengikat mereka dalam suatu kehidupan baru yang mereka nikmati dan alami bersama. Perjamuan yang ditetapkan Kristus sebagai salah satu dari kedua sakramen, merupakan jaminan Perjanjian Baru dalam Tuhan Yesus, bahwa karena pengampunan dosa 'hubungan perjanjian' manusia dengan Allah dalam Kristus adalah kekal, sehingga persekutuan manusia bukan hanya dengan saudara-saudara seiman tapi justru dengan Allah sendiri, dengan syarat manusia berjalan dalam terang (I Yoh 1:7-9)⁹.

Persekutuan gereja mula-mula itu tidak berdasarkan aktifitas dan usaha manusia, tidak berdasarkan dialog, konferensi dan sebagainya, persekutuan mereka berdasarkan iman dan ajaran penebusan dari Para Rasul yang dikaruniakan Allah kepada umat-Nya.

Dalam persekutuan orang beriman, gereja memperoleh pimpinan Allah sebagai jawaban doa. Dalam diri anak-anak-Nya Allah menanamkan keyakinan-keyakinan yang berasal dari Roh Kudus sebagai jawaban doa, sehingga mereka mengetahui tugas pelayanan yang Tuhan bebaskan. Roh Kudus juga menyatakan rencana Allah dalam rangka pembangunan Kerajaan Allah. Paulus dan Barnabas dipanggil oleh Roh Kristus dari persekutuan doa di jemaat Antiokhia (Kis 13:1-2).

Persekutuan gereja juga dipakai Tuhan menjadi tempat untuk menegur orang-orang beriman, karena para anggota gereja tidaklah

⁹ J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 198-199.

terlepas dari kelemahan dan kesalahan. Jadi ada hubungan timbal balik tugas-tugas gereja antara ibadah, persekutuan dan penggembalaan¹⁰.

Ibadah

Anggota-anggota dari gereja mula-mula berkumpul, bersekutu di rumah masing-masing secara bergilir, tapi mereka juga tetap beribadah di dalam Bait Allah (Kis 2:46). Jelas bahwa cara mereka beribadah tak dapat disamakan dengan cara masa kini. Pertama perhatikanlah kesukacitaan dan ketulusan hati mereka (Kis 2:46), apakah hal ini masih merupakan ciri khas ibadah orang-orang Kristen masa kini ? Apakah orang-orang percaya masa kini benar-benar memuji Allah seperti mereka memuji-Nya dengan hasil "disukai semua orang?" Memang mereka tidak selalu disukai, bahkan mereka mengalami penderitaan dan penganiayaan karena nama Tuhan. Namun demikian mereka tetap bersukacita, seperti sukacita Paulus dan Silas saat berada dalam penjara. Sukacita mereka tidak tergantung pada situasi melainkan pada kehidupan mereka di dalam Kristus¹¹.

Ada satu faktor yang perlu ditambahkan mengenai ibadah, dalam Injil Yohanes 4:21-24 dan Yudas 20, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa Allah mewajibkan beribadah dalam roh dan kebenaran.¹² Allah mencari orang-orang yang sungguh mau dan bersedia menyembah Dia. Dimanakah orang percaya boleh mencari kunci rahasia ibadah yang rohani dan benar ? Terbenturnya bukan pada soal tempat ibadah atau jam kebaktian, melainkan pada hubungan pribadi dengan Allah sebagai anak dengan Bapa

¹⁰ G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 378-381.

¹¹ G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 10-15, 90-92.

¹² Aya Susanti, *Gereja*, 53.

Tuhan menghendaki suatu hubungan yang erat, bersifat intim dan iman. Kalau ibadah hanya dibatasi pada tempat-tempat tertentu, hari, bulan dan jam-jam tertentu, maka anak-anak Tuhan jatuh dalam dualisme, menjadi bercabang hidupnya, terbagi antara hidup rohani dan hidup duniawi, menjadi korban polarisasi. Sedangkan hubungan anak dengan Bapa meliputi segala waktu, tempat dan keadaan. Hubungan itulah dasar utama dalam ibadah yang dikehendaki Allah. Kehidupan orang percaya selain dibangun di atas pengajaran para rasul juga dapat kesukacitaan dengan kehadiran Roh Kudus yang memberi buah Roh di dalam kehidupan doa yang benar. Berdoa di dalam Roh Kudus berarti bahwa berdoa dengan kehendak dari Roh Kudus, bergantung sepenuhnya kepada-Nya.

Dengan demikian kita berdoa dengan kemampuan yang diberikan Roh Kudus, yaitu dengan memohon Roh Kudus untuk mengilhami, menuntun, menguasai dan menolong untuk berjuang di dalam doa kita (lihat Roma 8:26, Galatia 4:6 dan Efesus 6:18).

Penggembalaan

Kehidupan manusia tidak tergantung hanya pada ekonomi dan keadaan sosial yang memuaskan, meskipun hal tersebut penting. Tuhan Yesus berkata, "Manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat 4:4). Menurut Tuhan Yesus, kebenaran firmanlah yang pertama dan yang paling utama yang harus menjadi landasan dan patokan hidup orang percaya bukan ekonomi, namun demikian manusia sebagai suatu kesatuan tubuh, jiwa dan roh harus terpelihara dalam keseluruhannya. Kristus mengutamakan kebutuhan

rohani dan menjamin kebutuhan lain dengan syarat pengutamaan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah (Mat 6:33).

Tugas penggembalaan merangkap juga soal bimbingan dan pimpinan yang semuanya juga berdasarkan ajaran Injil kebenaran. Prinsip-prinsip kehidupan harus dipelajari dari petunjuk-petunjuk Tuhan lalu menerapkannya dalam situasi masa kini. Terlebih dahulu jiwa kita harus "direndam" dalam Firman Allah. Makin mengetahui dan menerima Firman Allah dalam hati, makin diterangi oleh kebenaran Allah, sehingga lambat laun dilatih untuk benar-benar berpikir secara Alkitabiah¹³.

Siapa yang sanggup melayani selaku pembimbing? Hanya orang yang penuh belas kasihan yang dapat mengetahui kesesatan domba-domba Allah. Hanya orang yang pernah bertobat, yang telah disucikan dan dimerdekakan dari belenggu keakuan, kecongkakan dan nafsu. Menjadi pembimbing domba-domba Tuhan adalah tugas yang penuh tanggung jawab dan membutuhkan pengalaman-pengalaman rohani. Apakah pembimbing itu pernah mengalami kemenangan dalam pencobaan, mengalami kesukaan, keselamatan serta kemerdekaan di dalam Kristus? Atau sesuai dengan ucapan Tuhan Yesus dalam Mat 15:14, apakah pembimbing itu seperti orang buta yang menuntun orang buta? Tentu saja penggembalaan hanya dapat dilakukan bila sipembimbing digembalakan oleh Tuhan-Gembala yang baik itu.

¹³ Samuel O. Purwadisastra, "Pendampingan Pastoral Di dalam Gereja," dalam *Bahan Pembinaan Penatua GKI Klasik Jakarta Barat* (Jakarta: BPMK Jakarta Barat, 2003), 1-3.

Dalam mengambil tindakan disipliner seperti yang dikemukakan dalam surat Korintus,¹⁴ tidak pernah dilakukan dengan hati yang keras atau dengan sikap masa bodoh dan angkuh. Petrus menasehatkan dalam suratnya agar para gembala, jangan bertindak sewenang-wenang. Mereka tidak diperkenankan melakukan tugas penggembalaan secara diktatoris, otokratis atau dengan materialistis (I Pet 5:2). Mereka wajib bekerja dengan suka-rela sesuai dengan kehendak Allah dan dengan pengabdian yang sungguh.¹⁵

Di pihak lain penggembalaan harus dilakukan dengan penuh pengertian akan kesucian gereja. Tipu-daya pertama dalam gereja mula-mula ditindak dengan keras sekali (Kis 5) sehingga Ananias dan Safira langsung mati. Mereka kaget, terperanjat menyadari betapa berat dan parahnya masalah dosa dalam pandangan Allah, mereka telah mendurhaka dan berdosa terhadap Roh Kudus.

Menurut Tuhan Yesus, kesesatan adalah sifat hakiki yang dimiliki domba, oleh karenanya dia harus dicari sejauh manapun, tapi bukan dengan hati yang penuh rasa marah melainkan dengan penuh kasih dan belas kasihan (Mat 18:12-14, Luk 15:3-7, 17:10). Menurut Alkitab domba yang sesat berarti hilang bahkan dengan maksud tertentu dan penuh kesadaran ia dikatakan "mati". Anak muda yang meninggalkan rumah ayahnya disebut "mati" meskipun secara fisik ia hidup (Luk 15:24).

Penggembalaan selaku tugas gereja hanya dapat dihayati dan dilaksanakan seluas-luasnya bila para gembala menyetujui dan mengerti

¹⁴ John Balchin (et al), *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: PPA, 1994), 47-58.

¹⁵ *Ibid.*, 119-124.

ajaran Kristus tentang manusia. Penggembalaan dalam arti pendewasaan Gereja merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja.

Pekabaran Injil

Apakah tugas gereja sudah berubah pada jaman sekarang? Baik tekanan maupun hakekatnya ? Hal ini dapat dijawab melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:¹⁶

- Apakah sifat hakiki manusia sudah berubah dari masa lampau hingga masa kini?
- Apakah kemajuan sains, kedokteran dan teknologi telah mendatangkan perubahan radikal dalam jiwa manusia?
- Apakah manusia modern penuh damai dan kesukaan terlepas dari keakuan, kesombongan, ketidakadilan, kebencian dan kegelapan?
- Apakah generasi masa kini bebas dari iri, dengki, nafsu sex, korupsi, narkoba, dan dari kecendrungan untuk menguasai dan memeralat orang-orang lemah?
- Apakah masyarakat bebas dari materialisme dan hedonisme?

Jawabannya tentu tidak!

Maka tugas yang dibebankan Tuhan pada gereja dalam abad pertama tetap berlaku bagi gereja masa kini, bukan hanya tugas kemasyarakatan, tapi juga pekabaran Injil atau pekabaran kabar baik. Dewasa ini justru tugas PI sering digugat dan dipersoalkan dalam dunia teologi. Banyak orang merasa kabur tentang makna PI jaman sekarang, PI dianggap tidak sesuai dengan iklim modernisasi dan humanisasi masa kini. Harus

¹⁶ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 91-99.

dibedakan antara "kerygma" (pemberitaan) sebagai tanggung jawab gereja sampai akhir jaman, dan metode-metode pemberitaan yang disempurnakan.

Perjanjian Baru memakai dua terminologi untuk pemberitaan Injil, yaitu:¹⁷

- Kerygma atau pemberitaan dengan wewenang, dengan kekuasaan-otoritas
- Euangelion, kabar baik (evangelium)

Dalam amanat-Nya yang terakhir kepada pengikut-pengikut-Nya (Mat 28:19-20), Kristus tidak memakai kedua istilah tersebut, melainkan "matheteuo" – "jadikanlah semua bangsa murid-Ku". Sedang dalam Markus 16:15 memakai kata kerygma (dalam bentuk kata kerja kerusso) dan euangelion. Tetapi bagaimana pun juga, pelaksanaan amanat Kristus harus melalui proses pemberitaan, meskipun pelaksanaannya harus disesuaikan dengan iklim dan pengertian jaman, tetapi kabar baik itu harus tetap disampaikan kepada dunia.

Namun demikian banyak orang mempunyai penafsiran yang sangat berbeda mengenai tugas PI. Ada yang berpendapat bahwa tugas gereja terbatas pada aksi-aksi sosial, yang lain melihat tugas gereja dalam oikumene, ada yang menekankan pada horizontalisme dengan mengabaikan vertikalisme yang dicap pietistis, dan ada yang menyerukan relevansi dengan keadaan dunia mengingat situasi masyarakat masa kini.

Maksud PI yang benar menurut Alkitab, intisarinya adalah berita perdamaian Allah dengan manusia (Ef 2:13), manusia memusuhi Allah

¹⁷ Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 35-38.

oleh sebab dosa dan pemberontakan. Berita Injil merupakan seruan Allah kepada seluruh umat manusia supaya mereka bersedia didamaikan dengan Allah (II Kor 5:20). Berita perdamaian ini dipercayakan pada semua utusan Injil. Rasul Paulus begitu merasakan tanggung jawab PI sehingga ia menggambarkannya sebagai "utang" yang harus dilunasi terhadap semua bangsa dan golongan (Rm 1:14). "Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil" (I Kor 9:16).¹⁸

Satu hal yang perlu disadari bahwa pelaksanaan PI tergantung semata-mata pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus. Roh Allah dijanjikan Kristus sebagai penolong kepada pengikut-pengikut-Nya sebelum mereka diutus pergi kemana-mana (Kis 1:8).

Jelas PI mustahil berhasil tanpa pekerjaan Roh Kudus. Dialah yang memberi kuasa kepada para utusan dan mengkaruniakan keterbukaan hati serta pengertian kepada para pendengar. Sekali lagi, isi Injil tidak dapat disamakan dengan cara pekabaran Injil. Isi berita yang harus disampaikan hingga ke seluruh dunia adalah berita kesukaan.

2. Pengejewantahan Tugas Gereja Masa Kini Dengan Model GKI

Masa kini tugas gereja tetap berdasarkan pada Tritugas Gereja, dan dalam perkembangannya bergantung keadaan setempat dimana gereja itu berada, secara formal penjabaran didasarkan pada ilmu manajemen¹⁹ yang kemudian tercermin dalam Tata Gereja, Tata Tertib, Tata Laksana dimana

¹⁸ de Kuiper, *Missiologia*, 47-55.

¹⁹ Harold Kootz dan Heinz Wehrich, *Management* (Singapore: Mc Graw Hill, 1986), 5-21, 105-123.

gereja dalam menjalankan tugas berdasar pada Visi dan Misi yang ditetapkan. Setiap gereja berada di dalam konteks pelayanan yang berbeda dan khas. Untuk menjalankan tugas yang selaras dengan visi dan misi gerejanya, maka jemaat harus menyesuaikan diri secara teratur dengan kerangka visi, misi serta penataan program, yang dapat dibagi berdasarkan pembidangan atau berdasarkan agenda-agenda.²⁰

Dalam Mukadimah Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia (yang akan diterapkan bertahap mulai Agustus 2003, dimana sebelumnya berlaku Tager GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, walaupun secara formal pada tahun 1994 di Sidang Raya XII PGI telah dinyatakan hanya ada satu GKI), Tri Tugas tersirat dalam alinea IV yang tertulis demikian:

"Misi Gereja dilaksanakan oleh gereja, baik dengan mewujudkan persekutuan dengan Allah dan dengan sesama secara terus-menerus berdasarkan kasih, maupun dalam bentuk kesaksian dan pelayanan".²¹

Lebih lanjut mengenai Persekutuan, Kesaksian dan Pelayanan diatur dalam Tata Dasar GKI, Pasal 5: Persekutuan dan Pasal 6: Kesaksian dan Pelayanan, pelaksanaan dari Tata Dasar tersebut diatur dalam Tata Laksana GKI yaitu dalam Pasal 18 sampai dengan Pasal 51.

Tata Gereja GKI merupakan pegangan agar gereja-gereja dalam sinode GKI dapat berjalan bersama-sama, sesuai dengan makna dasar bersinode, GKI yang merupakan kelanjutan dan wujud kesatuan dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah dan GKI Jawa Timur, dan yang memahami kehadirannya selaku tubuh Kristus di dunia, khususnya di Indonesia,

²⁰ Robby I. Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya* (Jakarta: Binawarga, 1999), 53-54.

²¹ *Tata Gereja GKI* (Jakarta: BPMS GKI, 2002), 1, 10, 30-56.

dipanggil untuk ikut serta mengerjakan misi Allah bagi umat manusia dan dunia.

Dalam upaya melaksanakan panggilan ini, GKI menyusun visi dan misi dengan mengacu kepada misi Allah serta mempertimbangkan konteks di mana ia hadir dan berkarya. Visi dan misi ini akan memberi arah kepada GKI untuk menjadi gereja Tuhan di dan bagi masyarakat dalam kehidupan dan lingkungan yang terus menerus berubah. Mengacu pada visi dan misi ini GKI pada setiap lingkungannya (Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah dan Sinode) merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanannya.

Sebelum visi dan misi terbentuk, perlu diketahui konsep *Core Business* (Urusan Inti)²², dalam kehidupan nyata, dapat dilihat adanya perbedaan mendasar antara gereja dengan organisasi bisnis, ataupun organisasi lain, termasuk yang dinamai "*non-profit organization*". Perbedaan dasar itu terutama berkenaan dengan faktor "pendiri dan pemilik" organisasi. Semua organisasi didirikan dan dimiliki oleh manusia. Sedang gereja didirikan oleh Tuhan, manusia merespons sebagai mitra yang diikuti sertakan. Kehendak Tuhan yang menjadi ukuran bagi tujuan, keberhasilan, dan kinerja gereja. Manusia merespons kehendak dan tindakan Tuhan itu.²³

Di tengah gejolak perubahan saat ini, pertanyaan paling penting bagi organisasi apapun adalah "*What is our core business ?*" (*Apa urusan inti*

²² Frances Hesselbein (ed), *The Leader of the Future : New Visions, Strategies and Practices for the Next Era* (Jakarta: Gramedia, 1997), 131-150.

²³ BPMSW GKI Jabar, *Visi 2003 GKI Sinode Wilayah Jawa Barat* (Jakarta: BPMSW Jabar, 1997), 46.

gereja?) *Core business (urusan inti)* adalah penyeleksi apa yang seharusnya dilakukan oleh organisasi terkait dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, sehingga organisasi itu mempunyai prioritas dan focus melakukan apa yang benar-benar bernilai dan bermakna. Dalam kaitan dengan visi dan misi, *core business (urusan inti)* dapat menciptakan perekat yang mempersamakan semua anggota dalam suatu komitmen mencapai tujuan bersama.

Dalam hidup jemaat yang mula-mula jelas terasa bahwa gairah mereka sedemikian besar (Kis 2:41-47). Mereka dipenuhi cinta kasih yang sangat dalam dan tulus sehingga mereka rela membagi diri tanpa ragu. Mengapa demikian? Satu-satunya kesimpulan adalah bahwa jemaat yang mula-mula sungguh-sungguh mengalami perjumpaan dengan Allah dalam Tuhan Yesus. Bagi mereka Allah tidak merupakan sesuatu yang abstrak dan jauh. Allah hadir dan dialami kehadirannya oleh mereka.

Dalam kenyataan itulah dapat disimpulkan bahwa *core business* atau *urusan inti* gereja yang mula-mula adalah perjumpaan dengan Allah dalam Kristus,²⁴ Konsep *urusan inti gereja* ini juga dapat ditemukan dari perikop Lukas 5:1-11 dengan pendalaman uraian sebagai berikut:²⁵

- Ayat 1-3 : Orang banyak berkumpul untuk mendengarkan Firman Allah dan Yesus mengajar mereka, namun tidak terjadi apa-apa,

²⁴ Tentunya rumusan ini dapat diganti dengan rumusan yang berbeda. Ada gereja yang secara hakiki menyebut bahwa urusan inti pada waktu itu adalah mengabarkan dengan segera kedatangan Kristus yang kedua kali. Ada pula yang mengatakan bahwa urusan inti gereja mula-mula adalah membuat orang merespons keselamatan di dalam Kristus. Setiap rumusan tadi ada gunanya selama dijabarkan secara konsisten dan dapat dioperasionalkan.

²⁵ Natan Setiabudi, "Core Business dan Core Business GKI", dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002), 129-130.

tidak terjadi perjumpaan yang sesungguhnya antara manusia dan Tuhan

- Ayat 4-5: Yesus menyuruh Simon melakukan sesuatu yang merupakan keahlian Simon, Simon setengah hati melakukannya hanya karena ia menghargai Yesus sebagai "guru" kerohanian bukan kenelayanan yang merupakan kepakaran Simon, sampai disini belum terjadi perjumpaan. Simon tidak mampu melihat menembusi keguruan Yesus sampai ke keTuhanan-Nya, karena mata hatinya tertutup keangkuhannya sebagai pakar dalam kenelayanan
- Ayat 6-7 : Begitu banyak perolehan ikan sampai jala terkoyak dan dua perahu nyaris tenggelam, kejadian eksternal ini, dimata pakar penangkap ikan, begitu luar biasanya, begitu menusuk kepakarannya, begitu menusuk keangkuhannya
- Ayat 8 : memicu terjadinya pencilikan mata hati, sehingga Simon dapat melihat, melihat apa? Ikan yang banyak? Jala terkoyak? Perahu hampir tenggelam? Tentu. Tapi bukan hanya itu, bahkan bukan itu yang penting dan menentukan. Dengarkan apa kata Simon Petrus kepada sang Guru: "Tuhan" Petrus tidak memanggil Guru lagi pada Yesus, karena Petrus melihat Tuhan dalam diri sang Guru. Petrus berjumpa dengan Tuhan. Petrus juga serentak melihat orang berdosa dalam dirinya. Siapa melihat Tuhan melihat dirinya. Bukan karena keduanya sama, tapi karena kontras keagungan, kemuliaan Tuhan dan dosa manusia yang tiba-tiba tersoroti, *highlighted*, begitu mencolok kontrasnya. Perjumpaan antara manusia dan Tuhan ini

yang merontokan keangkuan kepakaran Simon Petrus. Kedahsyatan kekuatan yang terpancar dari kontras perjumpaan ini yang melemparkan Petrus sampai tersungkur di depan Yesus dan mendorong keluar kata-kata dari lubuk hati terdalamnya, tidak ada topeng, tidak ada penutup, hanya dirinya sebagaimana adanya: "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." Kata-kata ini tidak lagi keluar dari keangkuan dirinya, tapi dari hati yang kekerasannya telah pecah.

- Ayat 9-10: saat yang tepat mendengar Firman. Tuhan Yesus tahu dan berkata: "Jangan takut", betapa menakutkan kehilangan pijakan yang selama ini diandalkan ternyata tidak dapat menjadi dasar dan mendapat sambutan suara penuh anugerah "Jangan takut!" dan isi anugerahnya adalah "mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia."
- Ayat 11: tumpuan palsu yang hilang segera diganti dengan tumpuan yang sebenarnya, yang lama diganti dengan yang baru. Perjumpaan itu yang memungkinkannya. Mengikuti Yesus secara bulat pun menjadi mungkin.

Dalam perjumpaan antara Tuhan dan manusia terjadilah kemampuan melihat seperti Petrus: melihat Tuhan, melihat diri, melihat kesempatan baru, masa depan, inilah kemampuan bervisi, melihat yang dipermukaan tidak nampak, melihat di balik yang nampak, melihat yang tersembunyi oleh penghalang (dosa, kemandegan). Visi bukan cuma melihat ke depan, juga ke dalam diri, meraba kompetensi, tapi juga melihat tembus diri, ke

hati nurani di mana Roh Tuhan berkerja, mereguk kekuatan tak terbatas. Kuasa Tuhan yang penuh anugerah itulah yang memberi daya tembus penglihatan masa depan. Visi itu terkandung di dalam dan terlahir dari perjumpaan dengan Tuhan. Di dalam perjumpaan seperti itu juga misi diberikan oleh Tuhan dan diterima oleh manusia. Di luar perjumpaan dengan Tuhan, manusia tidak mempunyai visi dan misi.

Berdasarkan pemahaman diatas GKI meyakini *urusan inti gereja* adalah *memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara manusia dengan Tuhan* , dengan rumusan ini gereja dapat menentukan visi dan misi, GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, sebagai bagian dari GKI, rindu,serta berniat membuat kemajuan yang berarti selama 6 tahun, dan telah merumuskan visinya pada Persidangan Majelis Sinode 1997 dengan rumusan *statement* atau pernyataan Visi dan Misi 2003 sebagai berikut:²⁶

*"Menjadi gereja yang mampu secara 'excellent' memenuhi kebutuhan nyata dan mengerjakan yang benar bagi seluruh pemercayanya, sesuai dengan urusan intinya"*²⁷

dengan *statement* misi sebagai konsekuensi dari visi, sebagai berikut :

*"Memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara manusia dan Tuhan pada semua aras dan bidang kegiatan (individu, keluarga, kelompok, jemaat, klasis, sinode, antar gereja, masyarakat), memperjelas maknanya, mempermurni, mempersering terjadinya, memperdalam, memperkaya, memperkuat dan memperlanggeng perjumpaan dengan Tuhan itu dengan sepenuh potensi dan kinerja yang optimal"*²⁸

Ide-ide besar teologis yang mendalam dan konsep-konsep kontekstual

²⁶ BPMSW GKI Jabar, *Visi 2003*, 8, 12.

²⁷ Stakeholders atau pemercaya adalah semua pihak yang mempercayakan sesuatu pada gereja dan mengharapkan sesuatu dari gereja, yang dimaksud dengan para pemercaya gereja adalah Tuhan Yesus Kristus, para anggota gereja, calon anggota, simpatisan, gereja-gereja lain dan dunia sekitar yaitu masyarakat individu, kelompok, lingkungan dan pemerintah

²⁸ Ibid

yaitu penciptaan, gereja, oikumene, kekuatan-kekuatan pengubah dunia, dituangkan ke dalam konsep-konsep manajerial visi, misi, strategi agar gereja dapat ikut serta menjadikannya realitas sejarah.²⁹

Visi GKI Sinode Wilayah Jabar adalah mengenai apa yang gereja mau ciptakan, dengan keyakinan bahwa tindakan mencipta adalah pada dasarnya merupakan keikutsertaan dengan tindakan penciptaan dari Tuhan. Disini terpancar kesegambaran antara manusia dengan Tuhan. Mewujudkan visi adalah mencipta bersama Tuhan, Tuhan mencipta sepanjang masa dan seluas alam semesta, manusia ikut mencipta pada titik tertentu dalam sejarah dan pada lingkup terbatas, tapi itulah arti hidup manusia yang sementara di dalam dunia dan kekal di dalam Tuhan.

Setiap tindakan kreatif manusia yang mengikuti arus penciptaan dari Tuhan, menghasilkan tiga daya kekuatan secara serentak yaitu:

- Fungsional, menjadi berkat nyata bagi dunia
- Instrumental, memuliakan nama Tuhan
- Formatif, menjadi ciptaan baru

Sementara GKI Sinode Wilayah Jabar memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya dan lingkungan masyarakatnya, ia memuliakan nama Tuhan, dan sekaligus menjadi Tubuh Kristus, Gereja yang hidup dan bertumbuh.

Tindakan mencipta itu pada kenyataannya adalah tindakan melawan segala kondisi yang destruktif, segala kondisi yang tidak memungkinkan adanya kehidupan dan keberadaan yang benar, baik dan adil. Mencipta

²⁹ Tim Visi dan Misi GKI, *Visi dan Misi GKI 2002-2010* (Jakarta: BPMS GKI, 2002), 2-3.

berarti mengatasi chaos, kegelap gulitaan, kekosongan (Kejadian 1:1); memulihkan hubungan yang salah antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya (Kejadian 3), serta merobohkan tembok-tembok pemisah, yaitu perseteruan dan keadaan saling mengasingkan (Efesus 2).

Visi dan Misi GKI Sinode Wilayah Jabar 2003 sesuai dengan motto reformasi *ecclesia reformata semper reformanda* (gereja reformasi yang dibaharui senantiasa diperbaharui) dilanjutkan dengan Visi dan Misi GKI 2010 dimulai dengan penancangan pemberlakuan satu Tata Gereja GKI mulai Agustus 2003, dengan *statement visi* sebagai berikut:

*"GKI dipanggil Allah untuk menjadi gereja di Indonesia yang secara terus menerus menjadi mitra Allah dalam mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah"*³⁰

dan *statement misi* sebagai berikut :

*GKI sebagai mitra Allah dalam mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dipanggil untuk:*³¹

- *Mengembangkan spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah*
- *Mewujudkan persekutuan orang-orang percaya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, usia, suku bangsa, bahasa, budaya, kebangsaan, status pernikahan dan status sosial ekonomi*
- *Mengupayakan agar anggota-anggotanya hidup dalam kasih dan persaudaraan yang akrab dan hangat sebagai tubuh Kristus*
- *Melaksanakan kesaksian dan pelayanan dalam masyarakat dengan mengutamakan pewartaan Kabar Baik atau pekabaran Injil; partisipasi dalam proses reformasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; pembebasan dari praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kemiskinan, penindasan, ketidakadilan dan pembodohan/kebodohan; penegakan hukum dan hak asasi manusia (HAM), dan peningkatan kesadaran terhadap lingkungan hidup*
- *Memperjuangkan perwujudan keesaan gereja dan kesatuan umat manusia*
- *Meningkatkan pertambahan anggota*

³⁰ Ibid., 1

³¹ Ibid

- *Meningkatkan kecintaan anggota-anggotanya terhadap GKI sebagai tubuh Kristus*

Visi GKI dipahami sebagai gambaran tentang GKI yang diharapkan dan diyakini akan terjadi di masa depan sesuai dengan iman kepada Tuhan. Misi GKI dipahami sebagai apa yang GKI yakini sebagai panggilan Tuhan untuk menjadi gereja yang melaksanakan tugas panggilannya di dunia dalam kurun waktu tertentu.

Visi dan misi GKI disusun dengan memperhatikan berita Alkitab, kekayaan warisan historis-teologis, potret diri dan konteks GKI. Visi dan misi GKI mencerminkan pembersamaan pemahaman tentang jati diri dan tugas panggilannya dengan tetap memperhatikan kepelbagaian yang ada.

Berdasarkan visi dan misi, kemudian disusun *strategi* yang dipahami sebagai arahan umum tindakan, penetapan kebijakan, langkah-langkah, dan penataan sumber-sumber, yang disusun dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi. Dalam melaksanakan *strategi* dibagi ke dalam 4 agenda, sebagai berikut:³²

- *Agenda 1: Urusan Inti Gereja - Kompetensi Inti³³ Gereja - Pemercaya Gereja, yaitu bagaimana menjadi gereja yang*

³² BPMSW GKI Jabar, *Visi 2003*, 64-64

³³ BPMSW GKI Jabar, *Visi 2003*, 64-69, Gereja memerlukan serangkaian kompetensi untuk dapat melaksanakan misinya dengan baik, agar perjumpaan antara Allah dan manusia terjadi melalui gereja, dalam Alkitab istilah kompeten berarti orang yang cakap dalam arti mampu atau mahir menghasilkan standar *performance* atau kinerja tertentu, dan juga memiliki suatu sikap atau karakter yang telah diubah, ditempa, dan diteguhkan akibat perjumpaan dengan Allah. Orang yang memiliki kompetensi ini takut dan hormat pada Tuhan, dapat dipercaya, dan pernah mengalami pergumulan namun menang dari pergumulan-pergumulan yang berat, dengan demikian sekurangnya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kompetensi : aspek kemahiran, aspek karakter, dan aspek komitmen yang keseluruhannya harus berakar pada Kristus.

berkompetensi tinggi dan berketerampilan efektif dalam semua yang diperlukan untuk mendukung urusan intinya tersebut, sehingga setiap dan semua anggota, simpatisan dan orang baru, merasa bersyukur menjadi bagian dari keluarga GKI sebagai individu, keluarga, kelompok dan jemaat yang mengalami kehidupan bersama Tuhan

- *Agenda 2: Makna bersinode: berjalan bersama sebagai satu Tubuh Kristus; bagaimana menjadi gereja yang benar-benar bersinode yaitu seluruh jemaat, klasis berjalan bersama dalam suatu sistem presbiterial – sinodal yang sinergistis, efektif dan efisien.*
- *Agenda 3: Beroikumene gerejawi; bagaimana konsep bersinode itu diteruskan dalam hubungan dengan gereja-gereja lain, dan dalam lingkungan masyarakat dan umat manusia. GKI yang satu adalah demi PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) dengan LDKG-nya (Lima Dokumen Keesaan Gereja) menuju GKYE (Gereja Kristen Yang Esa), dan GKYE demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia di tengah pergaulan bangsa-bangsa dengan pelbagai budaya.*
- *Agenda 4: Beroikumene kemasyarakatan: menjadi berkat bagi dunia; bagaimana menjadi saluran berkat Tuhan memenuhi kebutuhan spiritual dalam kaitan integral dengan kebutuhan sehari-hari dari masyarakat, yang ada dan timbul karena hakikat atau kodrat manusia dan yang timbul karena perkembangan jaman. Sesuai dengan hakikatnya dan urusan intinya, gereja bukan lembaga*

akademis, tidak berbisnis, dan tidak berpolitik praktis, tetapi memberi perspektif spiritual pada iptek, bisnis, hukum, budaya, dan politik, sehingga iptek, bisnis, hukum, budaya, dan politik menjadi berkat memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat dan memuliakan nama Tuhan.

Berdasarkan rumusan strategi yang terbagi dalam 4 agenda, kemudian dapat dilakukan penjabaran operasional kedalam program jemaat dan diperlukan suatu usaha sebagai berikut:³⁴

- Meneliti konteks tempat jemaat berada: meneliti apa kekhasannya, apa kecenderungannya, apa ancaman yang dapat muncul dari konteks ini, serta peluang-peluang yang terbuka.
- Meneliti kekuatan dan kelemahan jemaat dari berbagai aspek, antara lain dapat digunakan variabel-variabel berikut:
 - Pengertian warga jemaat tentang apa itu gereja
 - Pemahaman mereka mengenai tujuan keberadaan gereja atau urusan intinya
 - Pemahaman mereka mengenai tanggung jawab individu Kristen di dalam jemaat dan masyarakat
 - Pemahaman mereka mengenai nilai-nilai utama di dalam gerejanya
 - Jumlah persembahan per orang per tahun
 - Jumlah waktu yang dialokasikan per orang per tahun untuk pendalaman imannya

³⁴ David W. Cravens, *Strategic Marketing* (Singapore: Toppan – Irwin, 1987), 35-59.

- Proporsi besar program yang bersifat rutin, insidental dan inovatif
- Tingkat kepekaan majelis jemaat dalam meneliti dan menyimak kebutuhan-kebutuhan warga jemaat yang dilayaninya
- Membaca kebutuhan dan menentukan prioritas kebutuhan, baik kebutuhan warga jemaat, maupun mereka yang melayani
- Menentukan sasaran jangka pendek dalam pelayanan jemaat (3-5 tahun)
- Menentukan langkah-langkah mencapai sasaran
- Menentukan biaya dan cara mencapai anggaran
- Menentukan jangka waktu pelayanan

Menyusun suatu perencanaan program untuk jangka waktu tertentu bukan berarti menggeser kedaulatan Allah dan menggantikannya dengan pikiran dan kepiawaian manajemen manusiawi, dengan menyusun program yang serius merupakan ungkapan rasa syukur atas kesempatan melayani beserta kelengkapan talenta yang Ia telah berikan, untuk itu perlu kerja keras, disiplin dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang memungkinkan menyusun suatu perencanaan yang terbaik yang dapat dipersembahkan.

Banyak kekuatiran jika perhatian dan energi dihabiskan terutama untuk pembuatan rencana atau pengaturan-pengaturan sehingga kehilangan kemampuan untuk tanggap terhadap perubahan-perubahan dan kehendak-Nya. Dalam hal ini sikap terbaik adalah seperti Paulus yang membuat rencana pekabaran Injil, namun ia tetap bersedia diubah dan membuat

improvisasi ketika Tuhan mengintervensi perjalanannya (Kisah Para Rasul 16:6-12). Sikap yang menekankan kegiatan pelayanan tanpa perencanaan akan cenderung membuat orang jatuh ke dalam inkonsistensi dan membuat kecenderungan pribadi sekelompok orang menjadi tolak ukur. Sikap yang terlalu menekankan perencanaan dan pengorganisasian juga keliru karena cenderung kehilangan keluwesan dan kehilangan sikap dengar-dengaran seperti Paulus.

Menyusun suatu perencanaan dan kegiatan penataan yang lain tidak berarti menggusur tempat untuk terjadinya mujizat, justru mujizat terbesar sedang dirayakan yaitu bahwa sebagai orang berdosa boleh dipilih dan dianugerahkan kesempatan untuk melayani-Nya. Kehadiran dan perkembangan gereja dengan segenap ketidakrapihan organisasinya selama hampir 20 abad adalah juga merupakan suatu mujizat karena tidak ada persekutuan lain yang bertahan sekian lama dan masih dinamis. Dalam Alkitab disaksikan bahwa mujizat ada demi membangun dan memperluas pekerjaan Tuhan serta bukan demi mengkultuskan seseorang atau sekelompok orang.

B. Dinamika Kuantifikasi

Kegagalan dari banyak tugas, program dan pelayanan gereja terjadi karena tidak adanya suatu sistem pengevaluasian kemajuan dan perkembangan. Kesegaran untuk mengevaluasi diri dan mengevaluasi orang lain berasal dari berbagai pandangan budaya dan teologis yang keliru.

Dalam Alkitab terdapat suatu pengukuran atau evaluasi kinerja pelayanan tugas gereja yang dilaksanakan di jaman gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 6 digambarkan suatu peristiwa tentang munculnya ketidakpuasan akibat pembagian kesejahteraan yang dirasa tidak merata.

Menghadapi situasi pelayanan serupa itu, Petrus mengambil inisiatif dengan mengumpulkan jemaat dan mengevaluasi apa yang telah terjadi. Sebagai pemimpin mereka mengadakan penilaian kinerja dan mereka akui bahwa *".....kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja"* (Kisah 6:12b). Selain melakukan analisa Petrus juga menawarkan jalan keluar dari masalah yang ada.

Contoh di atas sangat menarik perhatian, Petrus dan teman-temannya tidak menutup-nutupi perlunya suatu evaluasi, mereka juga terbuka untuk menyimak keluhan yang ada, lebih dari itu, mereka juga memberikan solusi. Hasil cara kerja dan sikap serupa itu adalah orang yang mau masuk ke dalam persekutuan jemaat semakin bertambah-tambah.

1. Prasyarat Pengukuran

Pengukuran kinerja pada dasarnya adalah suatu cara untuk meneliti suatu perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu tugas atau program yang dirancang secara sengaja dan sinambung.

Untuk dapat melakukan pengukuran, penilaian atau evaluasi ada beberapa hal yang perlu dijadikan prasyarat:³⁵

- Adanya kejelasan tujuan atau sasaran tugas yang ingin dicapai

³⁵ Heinz Wehrich, Harold Koontz, *Management* (Singapore: Mc Graw-Hill, 1994), 578-579.

- Adanya kejelasan dan kesepakatan langkah-langkah yang akan diambil dalam mencapai sasaran tadi
- Adanya kejelasan mengenai kebijakan-kebijakan dan budaya organisasi atau nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam melaksanakan langkah-langkah tadi
- Adanya kejelasan siapa yang bertanggung jawab untuk menjadi pelaksana
- Adanya kejelasan wewenang bagi sang pelaksana
- Adanya kejelasan variabel-variabel atau parameter penentu keberhasilan
- Adanya batas waktu dan saat evaluasi

Pengukuran dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, namun dalam rangka mencari titik-titik lemah tertentu dalam proses pelayanan sehingga mencegah kesalahan serupa terulang di masa depan, semangat melakukan pengukuran kinerja ialah untuk menjadi semakin sempurna.

2. Jenis Indikator Urusan Inti Gereja

Dengan mengukur dari data-data yang terkumpulkan, maka gereja dapat belajar memantau realitas "perilaku" *urusan inti gereja* yang merupakan penentu kelangsungan hidup gereja di semua aras. Oleh karena itu, terjadinya perjumpaan antara Tuhan dan manusia, perlu direkam yaitu dengan mencatat bagaimana kuantitasnya/frekwensinya, bagaimana kualitasnya, dalam perspektif penambahan nilai. Pada satu sisi rekaman tersebut menjadi cermin untuk melihat sejauh mana gereja telah turut mencipta bersama Tuhan, dan pada sisi yang lain melaluinya dapat

dideteksi kekurangan-kekurangan dan dibuat kebijakan-kebijakan baru sedini mungkin. Selain itu, sistem pengukuran dan data-data yang tersusun memungkinkan gereja melihat arah kecendrungan (trends) masing-masing.³⁶

Sistem pengukuran atau penilaian kinerja dapat dibangun berdasarkan pendekatan Alkitab dari Galatia 5:22 dan 2 Korintus 8, dari perikop ini didapatkan parameter, yaitu:

- Roh Kudus dengan buahnya yang dapat terindera yaitu :
- Sukacita/kasih (2 Kor 8:2,8), tanda-tandanya (ekspresi indera) dapat dilihat
- Persembahan diri/tenaga (2 Kor 8:5), dapat diukur jumlahnya dalam bentuk indikator "dedikasi", tetapi kesungguhan dan mutunya, yang tidak berbentuk angka atau tidak dapat dikuantifikasi, dapat diukur secara kualitatif
- Persembahan uang, dapat diukur dalam jumlah

Parameter tersebut di atas dapat digunakan untuk pengembangan pengukuran kinerja dan hasil kerja gereja, berdasarkan pendekatan ini maka dapat dikelompokkan dua jenis kelompok indikator *urusan inti gereja*, yaitu:³⁷

- Indikator *elementer* dalam bentuk empat jenis persembahan syukur/iman, yaitu *persembahan diri, waktu, tenaga dan uang*, yang pada dasar merupakan satu kesatuan. Pada aras ini *syukur dan iman*

³⁶ Win Arn, *Ratio Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1992), 5-8.

³⁷ Natan Setiabudi, "Sistem Pengukuran Keberhasilan Kinerja GKI" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002), 115-117.

merupakan respons manusia terhadap anugerah Tuhan dalam peristiwa perjumpaan Tuhan dan manusia

- Indikator *nilai tambah* yang diperoleh dari:
 - *Garis ruang lingkup* berdasarkan 2 Petrus 1:3-11, dari ketujuh nilai yang ditambahkan pada *iman* sebagai sikap menyambut *anugerah* Tuhan (ayat 3-4), lima yang pertama dapat dikelompokkan sebagai kegiatan *pembinaan* (ayat 5-6 : menambahkan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, dan kesalehan); kegiatan yang keenam *kebersamaan/persekutuan*, dan atau *oikoumene gerejawi* (ayat 7 : kasih akan saudara-saudara seiman) dan kegiatan yang ketujuh *oikoumene kemasyarakatan* (ayat 7 : kasih akan semua orang)
 - *Garis waktu*, yaitu perbandingan dengan data-data tahun-tahun lalu dan proyeksi ke tahun mendatang

Dengan menghubungkan kedua jenis indikator *urusan inti gereja* tersebut (indikator elementer dan indikator nilai tambah pada garis ruang lingkup) dalam suatu matriks, dimana diletakkan keempat indikator elementer *urusan inti gereja* pada garis dan perspektif nilai tambah sepanjang garis ruang lingkup, untuk merekam dan mengukur nilai tambah dari keempat bentuk persembahan syukur, kemudian dapat ditindaklanjuti dengan merangkum, mengkorelasikan, mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari keempat indikator dalam perspektif nilai tambah, maka dapat dibaca urusan inti gereja berdasarkan fakta-fakta.

3. Efisiensi dan Efektivitas Indikator Urusan Inti Gereja

Nilai tambah pada persembahan diri, waktu, tenaga dan uang itu diukur aspek kuantitatifnya dan aspek kualitatifnya. Rekaman aspek kuantitatif menyajikan informasi tentang jumlah sambutan/respons, artinya yang didoa-upayakan adalah terjadinya respons dalam jumlah yang tetap atau makin banyak, inilah aspek efisiensi.³⁸ Sedangkan rekaman aspek kualitatif memberikan informasi tentang kualitas sambutan/respons dan penyambut artinya yang didoa-upayakan adalah terjadinya respons yang benar, sadar, dapat dipertanggung jawabkan secara gerejawi/Alkitabiah dan perkembangan kesadaran menuju kepenuhan dan kesempurnaan, walaupun jumlah penyambut relatif kecil, apa artinya jumlah penyambut banyak tapi menyambut/merespons secara tidak benar, inilah aspek efektivitas.³⁹

Aspek efisiensi/kuantitatif dan aspek efektivitas/kualitatif dari indikator urusan inti gereja bersama-sama membentuk kesahihan indikator tersebut, artinya dengan merekam dan mengukur kedua aspek tersebut, dapat ditetapkan apakah indikator tersebut benar-benar berfungsi menunjuk terjadinya perjumpaan antara manusia dengan Tuhan. Kesahihan indikator terjadi karena aspek kualitatif memberi keberlakuan (validity) pada aspek kuantitatif, dan sebaliknya, aspek kuantitatif memberi wujud (pertumbuhan) pada kualitas terkait. Nilai tambah kuantitatif dan nilai tambah kualitatif ini yang diukur untuk memantau terjadinya perjumpaan antara manusia dan Tuhan.

³⁸ Heinz Wehrich, dan Harold Koontz, *Management*, 11-12.

³⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 256, 301-303.

Nilai yang ditambahkan pada iman itu dapat dipahami sebagai nilai yang keluar dari *iman* dan dari *syukur* itu sendiri, sebagai respons terhadap Tuhan karena *anugerah-Nya* yang terjadi dalam perjumpaan antara manusia dan Tuhan, dan anugerah hanya dapat diterima terus menerus sampai penuh, kalau sang penerima berusaha dengan sungguh-sungguh dan terus menerus memberi nilai tambah, mengembangkan keterpercayaan menerima dan meneruskan anugerah Tuhan tersebut.

Dengan demikian, gereja perlu selalu menilai pelayanan-pelayanan yang sudah ada dan sudah lalu, serta *mereinterpretasi* berita-beritanya kembali sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang berlaku. Penilaian dan reinterpretasi berita merupakan suatu keharusan bagi gereja apabila ia ingin Kerajaan Allah dapat diperluas di muka bumi ini.

Dalam surat yang ditulis oleh Yohanes di Pulau Patmos kepada tujuh jemaat⁴⁰, dapat dilihat bagaimana penilaian itu dilakukan oleh Allah sendiri kepada jemaat-jemaat. Yang dinilai adalah kehidupan jemaat dan sikapnya terhadap orang-orang yang dilayani. Sikap seperti ini dapat dihubungkan dengan cara-cara jemaat itu melayani. Allah telah memberi kecaman-kecaman yang disertai jalan keluar dari hasil penilaian, bahkan Allah telah menyediakan pilihan-pilihan bagi ketujuh jemaat agar dapat memperbaiki dirinya. Pemandangan ini memberikan gambaran bahwa penilaian dan reinterpretasi pendekatan pelayanan begitu penting sekali, dan merupakan suatu kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang lebih baik lagi, dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan

⁴⁰ John R.W. Stott, *Bagaimana pandangan Kristus akan Gereja ?* (Malang: SAAT, 1988), 1-15

atau pun kelalaian yang telah lalu. Allah yang setia selalu memberikan kesempatan lain bagi gereja untuk mengembangkan pelayanannya menjadi lebih baik, sehingga Injil dapat mencapai lebih banyak orang bagi Kerajaan-Nya. Apa yang dilakukan oleh Allah juga menunjukkan betapa besar kasih Allah bagi orang-orang berdosa, dan ada berbagai cara dan strategi untuk digunakan dalam pelayanan, dan ada cara-cara atau metode yang tepat untuk pelayanan tersebut.

Gereja memang perlu meningkatkan dan memperbaharui pelayanannya melalui penilaian dan reinterpretasi, gereja tidak dapat berputar-putar di tempat yang sama atau berlari di tempat, gereja sebagai organisme yang hidup patut menghasilkan buah-buah yang makin hari makin indah di tengah-tengah perubahan dunia ini.

C. Senantiasa Diperbaharui

Kisah-kisah pembaharuan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memaparkan bahwa pembaharuan terjadi tidak lepas dari pertemuan ulang umat Tuhan dengan Firman Allah. Gereja yang mengalami reformasi dan *revival* (hidup kembali) adalah gereja yang tekun dan setia berdiri atas dasar kebenaran Firman Allah.⁴¹

Aspek-aspek yang harus tercakup dalam pembaharuan gereja menuju pertumbuhan atau perkembangan gereja yang sehat:⁴²

⁴¹ Iman Santoso, "Transformasi Kota dan Bangsa" dalam *Transformasi Indonesia* (Jakarta: Metanoia, 2003), 81-91.

⁴² James F. Engel & Wilbert Norton, *What's Gone Wrong With the Harvest?* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1984), 137-159.

- *Pembaharuan kehidupan moral-spiritual warga jemaat*, pengertian tentang pertumbuhan gereja tidak boleh mengutamakan segi kuantitatif, yang perlu dijadikan kriteria haruslah kualitatif, yaitu bahwa tanda-tanda keumatan semakin jernih tampak dihayati secara konsekuen dan konsisten. Tanda-tanda kewargaan itu atau buah Roh Kudus tersebut antara lain adalah pembaharuan karakter, perubahan nyata dalam pola tingkah, mentalitas, pola pikir, transformasi hubungan-hubungan, revitalisasi spiritualitas, dan lain-lainnya.⁴³
- *Pembaharuan spritualitas-liturgis*, gereja yang berkembang adalah gereja yang mengalami pertumbuhan mendewasa di dalam unsur-unsur esensial suatu gereja. Unsur itu antara lain ialah kehidupan ibadah. Kebanyakan gereja-gereja menghayati liturgi sebagai suatu tata tertib tradisi yang kurang diresapi maknanya. Gerakan karismatik telah membawa angin segar pembaharuan liturgis, yaitu dengan pola-pola ibadah yang lebih menampung keutuhan warga jemaat terlibat dalam ibadah itu (seluruh diri yaitu fisik, afeksi, emosi, intelektual, volusi, imajinasi terlibat). Tentu saja perlu diingat bahwa keterlibatan penuh kapasitas manusiawi harus ditempatkan di hadapan kepenuhan sifat-sifat Allah yang kudus, kasih, berdaulat. Bila kedua prinsip ini dipegang, liturgi seharusnya hormat-akrab, gentar-sukacita, bersatu-beragam, *God-centered-man-realized (berpusat pada Tuhan - manusia berperan serta)*.⁴⁴

⁴³ Ibid., 64-68

⁴⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2000), 245-255.

- *Pembaharuan dalam kualitas koinonia*, gereja bukan kumpulan sosial, tetapi suatu kesatuan rohani yang diciptakan oleh karya penebusan Yesus Kristus. Kesatuan itu digambarkan Paulus sebagai suatu kesatuan yang trans-nasional dan trans-asal-religius (Yahudi dan non-Yahudi), trans-kelas-sosial (merdeka dan budak), trans-perbedaan seksual (pria dan wanita) (Efesus 2:11-14). Kesatuan itu bukan saja berbeda tetapi juga melampaui semua jenis persekutuan kemanusiaan yang dapat manusia alami. Kesatuan itu adalah akibat dari pertobatan dan pembaharuan hati yang Tuhan karuniakan kepada umat-Nya. Selain mempersatukan, kasih Kristus juga meruntuhkan perintang-perintang persekutuan yang senantiasa menghalangi hubungan manusia. Koinonia yang diwujudkan oleh kasih Kristus itu berarti berbagi hidup secara nyata (Filipi 1:7, 1 Tesalonika 2:8). Koinonia ini juga menjadi dasar bagi kerekanan para hamba Tuhan. Karena itu adalah janggal bila kerekanan para hamba Tuhan tidak tercermin sementara jemaat diharapkan untuk berkoinonia.⁴⁵
- *Pembaharuan dalam kualitas diakonia*, koinonia berimplementasi pada diakonia. Contoh nyata hal itu terlihat di dalam kehidupan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul, gereja saat itu hidup menjadi suatu komunitas yang memberikan perhatian bagi kekurangan gereja lain yang sedang mengalami kesusahan. Sebelum gereja-gereja di Makedonia

⁴⁵John R.W. Stott, *Satu Umat* (Malang: SAAT, 1990), 94-102.

berbuat demikian, gereja di Yerusalem secara intern sudah pula mengalami revolusi kasih yang menyebabkan sebagian warga jemaat menjual harta mereka untuk mendukung sesama iman yang berkekurangan. Selanjutnya, arah kasih Kristen tidak saja ke dalam tetapi juga ke luar, berbentuk kepedulian sosial.⁴⁶

- *Pembaharuan dalam marturia*, perkembangan dan pertumbuhan gereja ke dalam maupun keluar sangat tergantung pada kesetiaan gerejaewartakan Injil. Gereja yangewartakan Injil adalah gereja yang ikut serta di dalam gerakan Roh Allah melebarkan Kerajaan-Nya. Gereja yang terlibat dalam penginjilan bukan saja akan bertumbuh mendewasa tetapi juga akan berkembang meluas. Perkembangan kuantitas dan pertumbuhan kualitas adalah dua hal yang tidak perlu dipertentangkan yang menjadi hasil dari pembaharuan marturia.⁴⁷

Semua aspek pembaharuan yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan gereja itu ditulangpunggungi oleh pembaharuan dalam kualitas pelayanan para hamba Tuhan. Berbagai fungsi pelayanan para hamba Tuhan sangat fundamental bagi berbagai pembaharuan kehidupan gereja. Antara lain ialah fungsi pastoral, fungsi pewartaan Firman dan pelayanan sakramen, fungsi pengajaran, fungsi pemuridan, fungsi kepemimpinan organisatoris, dan lain-lain.

Pendekatan gereja yang kontekstual akan membuat gereja menjadi

⁴⁶ Ibid., 23-26

⁴⁷ Ibid., 55-59

agen pembaharuan di tengah-tengah perubahan yang terus menerus berlangsung khususnya di Indonesia. Karena perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi dalam dunia, khususnya dalam konteks perubahan di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pandangan hidup (worldview) dari dunia dapat mengalami perubahan, yakni pandangan hidup yang telah melahirkan bentuk-bentuk budaya dan aspek-aspek dalam kehidupan manusia secara sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Perubahan ini terjadi oleh karena proses⁴⁸ inkulturasi dan akulturasi dalam masyarakat. Gereja dapat berinkulturasi dan berakulturasi sebagai usaha untuk menjadi agen perubahan itu. Berinkulturasi berarti gereja harus dapat menjelma ke dalam kehidupan masyarakat, ia harus mengalami seperti Kristus (Filipi 2:5-8) yang mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dalam berinkulturasi, gereja dapat membawa kontribusi-kontribusinya dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya. Berakulturasi berarti gereja menjadi agen perubahan dalam masyarakat budaya yakni membawa transformasi kedalam kehidupan yang baru dalam Kristus.

⁴⁸ Inkulturasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena pengaruh dari dalam suatu masyarakat budaya, sedangkan akulturasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena pengaruh dari luar.